



Accepted: September 2024	Revised: September 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

**Dita Erlin Enjelina
Wahidul Anam**

Institut Agama Islam Negeri Kediri
Gmail: erlinenjelinaa@gmail.com

Abstract

The story of prophet Ayyub is a piece of the story of the prophets who were tested by God with a very powerful test, namely with an illness that did not heal, lost his children and property, lived away from society. With Wilhelm Dilthey's hermeneutic approach, there are three stages in analyzing, namely, Erlebnis (inner experience), Ausdruck (expression) and Verstehen (understanding). In applying Wilhelm Dilthey's three stages of analysis to the study of Q.S Al-Anbiya' verses 83-84, namely, wanting to know the deep meaning and lessons contained in the verse. In this study the author found that the erlebnis is the experience of Prophet Ayyub with the pain and trials that forged his life. The Ausdruck is that the prayer of prophet Ayyub is an expression of faith and hope for help from God. then Verstehen (understanding) that we can take from the story of prophet Ayyub is that a test is part of human life that must be faced with patience and faith in God. then we must believe that God always hears the prayers of His earnest servants. this illustrates the compassion and power of the Great God. The wisdom that can be taken from the story of Prophet Ayyub and we apply it today is like being patient when facing trials, always being istiqamah in worship, trusting in Allah, and always being grateful in everything.

Keywords: Prophet Ayyub; Hermeneutics; Wilhelm Dilthey.

Abstrak

Kisah Nabi Ayyub adalah sepenggal kisah dari para nabi yang diuji Allah dengan ujian yang sangat dahsyat yaitu dengan sakit yang tidak kunjung sembuh, kehilangan anak-anak dan hartanya, hidup jauh dari masyarakat. Dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey terdapat tiga tahap dalam menganalisis yakni, Erlebnis (pengalaman batin), Ausdruck (ungkapan) dan Verstehen (pemahaman). Dalam penerapan tiga tahap analisis Wilhelm Dilthey terhadap kajian Q.S Al-Anbiya' ayat 83-84 yakni, ingin mengetahui makna yang mendalam serta pelajaran yang terdapat pada ayat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa erlebnisnya yaitu pengalaman Nabi Ayyub dengan sakit dan ujian yang menempah kehidupannya. Ausdrucksnya yaitu doa Nabi Ayyub merupakan sebuah ungkapan keimanan dan harapan pertolongan dari Allah. kemudian Verstehen (pemahaman) yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Ayyub ini bahwa sebuah ujian adalah bagian dari kehidupan manusia yang harus dihadapi kesabaran dan keimanan kepada Allah. kemudian kita

harus meyakini bahwa Allah selalu mendengar doa hamba-Nya yang sungguh-sungguh. hal ini menggambarkan kasih sayang dan kekuasaan Allah yang Agung. Adapun Hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub dan kita terapkan pada masa kini adalah seperti sabar ketika menghadapi ujian, senantiasa istiqamah dalam beribadah, bertawakal kepada Allah, serta selalu bersyukur dalam segala hal.

Kata Kunci : Nabi Ayyub, Hermeneutika, Wilhelm Dilthey

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi landasan keyakinan Islam karena merupakan kitab suci terakhir dan terakhir serta memuat kalam Allah SW. Al-Qur'an adalah sumber syariat Islam yang utama dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an hanyalah salah satu dari sekian banyak pokok bahasan yang boleh dipelajari secara menyeluruh atau ekstensif. Kisah-kisah ini mendukung kebenaran status kenabian Nabi Muhammad SAW selain menunjukkan keajaiban Al-Qur'an.¹

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan kualitas tinggi serta kaya akan pesan moral.² Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Ayyub, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Nabi Ayyub adalah seorang nabi yang menghadapi ujian luar biasa dengan menderita penyakit parah serta kehilangan harta dan anak-anaknya. Kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai nasihat bagi mereka yang menghadapi ujian atau musibah.³

Pendekatan hermeneutika merupakan salah satu cara memahami Al-Qur'an; ini mempertimbangkan konteks selain teks, sejarah, penulis, serta kondisi sosial-psikologis sang penulis.⁴ Menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami sebuah kisah dapat membantu pembaca berempati dengan tokoh-tokohnya dan terlibat secara emosional dalam narasi seolah-olah mereka mengalaminya secara langsung. Dengan mendalami kisah para nabi, kita dapat merasakan, memahami setiap kejadian, dan memperoleh pelajaran berharga.⁵

Dalam Penelitian ini berfokus pada kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 83-84 yang akan dianalisis menggunakan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Penelitian ini akan membahas biografi dan karya-karya Wilhelm Dilthey, konsep hermeneutikanya, kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 83-84 dengan dukungan tafsir dari para mufassir, serta analisis hermeneutika Dilthey terhadap kisah

¹ Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Edukatif*, Vol. V No. 1 (2019), 58.

² Muḥammad Aḥmad Jād al-Maulā et. al., *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Abdurahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009), 9-10.

³ Ruslan Sangaji, "Health Recovery in the Qur'an (A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā'/21:83-84 and QS. Ṣād/38:41-44)" *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 4. No.1 (2023), 3

⁴ Nur Fuadi Rahmat, "Hermeneutika Al-Qur'an", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1 No. 2, (2017), 189.

⁵ Dadang Hermawan, "Analisis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No.1 (2016), 9.

Nabi Ayyub. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan hikmah dari kisah Nabi Ayyub dalam konteks masa kini.

Biografi dan Karya-Karya Wilhelm Dilthey

Pada tanggal 19 November 1833, Wilhelm Dilthey lahir di Biebrich, dekat Mainz. Ibunya adalah putri seorang kondektur, sedangkan ayahnya adalah seorang pendeta Protestan.⁶ Setelah menyelesaikan pendidikan lokal, ia melanjutkan ke Wiesbaden, kemudian pada tahun 1852, belajar Teologi di Universitas Heidelberg. Dia pindah ke Berlin untuk belajar budaya, khususnya musik, setahun kemudian. Ketertarikannya pada sejarah dan filsafat dipicu oleh sejarawan Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke, meskipun orang tuanya menginginkan dia menjadi pendeta. Dilthey menghabiskan 12-14 jam sehari mempelajari kedua bidang ini, serta bahasa Yunani, Ibrani, dan Inggris.⁷

Dilthey sangat terinspirasi oleh karya Schleiermacher, terutama dalam menggabungkan Teologi dengan kesusastraan dan filsafat.⁸ Setelah memperoleh gelar PhD pada tahun 1864, ia mulai bekerja sebagai guru di Berlin. Ia diangkat menjadi profesor filsafat di Basel pada tahun 1867. Saat menjabat sebagai dosen di Universitas Kiel dari tahun 1868 hingga 1870, ia menemukan cinta segitiga. Pada tahun 1871, dia berpindah ke Breslau untuk menerima jabatan profesor. Ia kembali ke Berlin sebagai penerus Herman Lotze dari tahun 1882 hingga 1905, dimana karir filosofisnya berkembang.⁹

Pada masa Dilthey, Berlin dipengaruhi oleh monarki Prusia di bawah Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran.¹⁰ Bulhof menggambarkan Dilthey sebagai representasi kelas pejabat publik dalam monarki Prusia, aristokrat intelektual yang kritis terhadap materialisme dan krisis industrialisasi. Setelah Revolusi 1848, Kelas pekerja pragmatis dan generasi kapitalis berikutnya tampaknya menjadi ancaman bagi mereka. Dilthey berusaha menarik perhatian kembali pada bidang sejarah, budaya, dan kesehatan mental yang sedang runtuh, mirip dengan motif romantik Schleiermacher.¹¹ Pada tahun 1896, Dilthey terserang penyakit "nervous origin" dan insomnia. Ia menderita sakit saat berlibur di Seis, dan pada tanggal 30 September 1911, ia meninggal dunia.¹²

Karya Wilhelm Dilthey berikut dapat ditemukan di press.princeton.edu:

1. Wilhelm Dilthey: *Selected Works*: "Hermeneutics and the Study of History, diedit oleh Dilthey, W.; Makkreel, R.A., dan Rodi, F., serta lainnya". (Paperback)

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 35.

⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, 45.

⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, 45.

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, 35.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, (Serambi: Salihara, 2014), 1.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika*, 1.

¹² . Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, 46.

2. Wilhelm Dilthey: Selected Works: "Introduction to the Human Sciences, diedit oleh Dilthey, W.; Makkreel, R.A., dan Rodi, F., serta lainnya". (Paperback)
3. Wilhelm Dilthey: Selected Works: "Poetry and Experience*", diedit oleh Dilthey, W.; Makkreel, R.A., dan Rodi, F., serta lainnya". (Paperback)
4. Wilhelm Dilthey: Selected Works: "The Formation of the Historical World in the Human Sciences, diedit oleh Dilthey, W.; Makkreel, R.A., dan Rodi, F., serta lainnya". (Paperback)
5. Wilhelm Dilthey: Selected Works: "Understanding the Human World, diedit oleh Dilthey, W.; Makkreel, R.A., dan Rodi, F., serta lainnya". (Hardcover)
6. Reenchanted Science: "Holism in German Culture from Wilhelm II to Hitler, oleh Harrington, A". (Paperback)
7. Wilhelm Raabe: The Fiction of the Alternative Community, oleh Sammons, J.L. ([Out of Print])
8. Understanding the I Ching: "The Wilhelm Lectures on the Book of Changes, oleh Wilhelm, H. dan Wilhelm, R.; diterjemahkan oleh Baynes, C.F., dan lainnya". (Paperback)
9. Goethe: "Wilhelm Meister's Apprenticeship, oleh Von Goethe, J.; diterjemahkan oleh Blackall, E.A". (Paperback)
10. Goethe: "Conversations of German Refugees--Wilhelm Meister's Journeyman Years or The Renunciants, oleh Von Goethe, J.; diterjemahkan oleh Brown, J.K., van Heurck, J., dan lainnya". (Paperback)
11. Descriptive Psychology and Historical Understanding, diterjemahkan oleh Richard M. Zaner dan Kenneth Heiges, dengan pengantar oleh Rudolph Makkreel. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
12. The Dream, diterjemahkan oleh William Kluback, dalam Wilhelm Dilthey's Philosophy of History. New York: Columbia University Press, 1956, pp. 103-109.
13. The Essence of Philosophy, diterjemahkan oleh Stephen A. Emery dan William T. Emery. New York: AMS Press, 1969. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 339-416.
14. Patterns and Meaning in History: "Thoughts on History and Society, editor H.P. Rickman, penerjemah tidak disebutkan. New York: Harper and Row, 1962. Fragments dari *Gesammelte Schriften*, vol. VII".
15. The Rise of Hermeneutics, diterjemahkan oleh Frederik Jameson, dalam *New Literary Theory: A Journal of Theory and Interpretation*, III (1972), 229-244. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 317-331.¹³

¹³ Sholikha, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey" (1833-1911 M), *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (2017), 111.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Dilthey mengawali hermeneutikanya dengan membagi ilmu pengetahuan menjadi dua disiplin: ilmu alam (*Naturwissenschaften*) yang fokus pada alam sebagai objek, dan ilmu sosial humaniora (*Geisteswissenschaften*) yang berfokus pada manusia. Dalam ilmu alam, objek penelitian berada di luar subjek, sedangkan dalam ilmu sosial humaniora, objeknya adalah pengalaman batin manusia sehingga subjek dan objek tidak terpisah. Perbedaan antara kedua disiplin ini terletak pada objek dan orientasi subjek pengetahuan terhadap objeknya.¹⁴

Dilthey berpendapat bahwa mengenal diri sendiri merupakan prasyarat untuk mengenal orang lain. Pengalaman batin seseorang mempunyai dampak signifikan terhadap cara mereka memaknai kehidupan. Karena ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial berhubungan dengan unsur-unsur subyektif manusia, maka hal-hal tersebut tidak dapat dicapai dengan prosedur ilmiah seperti ilmu-ilmu eksakta¹⁵.

Dilthey juga menyatakan bahwa sebuah ilmu dapat digolongkan sebagai studi manusia jika objeknya diakses melalui prosedur yang berpijak pada hubungan sistematis antara kehidupan, ekspresi, dan pemahaman. Ia menggunakan formula "pengalaman (*erlebnis*) - ekspresi (*ausdruck*) – pemahaman (*verstehen*)" untuk menjelaskan proses ini, meskipun setiap istilah tersebut memiliki arti yang berbeda dalam kerangka filsafat kehidupan Dilthey. Berikut penjelasan tiga konsep hermeneutika Dilthey:

1. *Erlebnis* (pengalaman)

Erlebnis adalah pengalaman yang dihidupi, yang merupakan kesatuan yang terikat oleh arti bersama.¹⁶ Ini melibatkan evaluasi dan refleksi atas kehidupan yang dialami oleh individu dalam konteks sejarah, kehidupan masyarakat, dan proses psikologis yang berbeda secara budaya. Memahami mekanisme psikologis di balik penciptaan budaya merupakan prasyarat untuk mempelajari hermeneutika.¹⁷ Pengalaman hidup ini juga melibatkan penghayatan dan refleksi atas kehidupan individu dalam konteks sejarah, masyarakat, dan budaya tertentu, dan merupakan prosedur mental. Memahami mekanisme psikologis yang diduga mendasari munculnya ekspresi budaya merupakan komponen kunci penelitian ekspresi budaya.¹⁸

Dilthey memisahkan pengalaman dan keberadaan manusia menjadi tiga kelompok utama. Pertama, *Ide* atau konsep yang mudah disampaikan karena tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau pelaku termasuk dalam kelompok pertama. Kedua, karena kegiatan-kegiatan tersebut terkait dengan tujuan-tujuan tertentu yang

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta : Kencana, 2016), 47.

¹⁵ Sholikha, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey"..., 114.

¹⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi*..., 190.

¹⁷ Heni Julia, Dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra", *Riksa Bahasa XVI*. (2022), 210.

¹⁸ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 69.

mungkin sulit untuk menemukan bukti yang mendukung tindakan-tindakan tersebut, maka kegiatan-kegiatan tersebut sulit untuk dipahami. Ketiga, pengalaman hidup yang diungkapkan melalui berbagai media, mulai dari kata-kata dan sikap yang dihasilkan secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari hingga karya seni yang dikonstruksi secara sengaja.¹⁹

2. *Ausdruck* (Ekspresi)

Bagi Dilthey, ekspresi bukan hanya perwujudan perasaan seseorang, melainkan "ekspresi kehidupan" yang bisa mencakup ide, hukum, atau bentuk sosial. Ekspresi tidak hanya menjadi simbol pengalaman. Dilthey mengelompokkan ekspresi menjadi tiga kelompok: pertama, pernyataan tentang konsep, yaitu konstruksi mental atau struktur berpikir yang bersifat konstan, apa pun situasinya. Contohnya adalah rumus matematika, lampu merah, atau tanda-tanda berdasarkan perjanjian. Kedua, ekspresi dalam bentuk tingkah laku manusia yang mencerminkan maksudnya, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ketiga, ekspresi spontan dari jiwa seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, atau gerakan lainnya.²⁰

3. *Verstehen* (pengalaman)

Menurut Dilthey, "pemahaman" (*Verstehen*) memiliki makna khusus yang berbeda dengan memahami dalam konteks konsepsi rasional, seperti dalam matematika. Memahami dalam konteks Dilthey merujuk pada pikiran menangkap pikiran orang lain, bukan hanya menjelaskan secara rasional. Dalam ungkapan yang lebih terkenal, "Kita menjelaskan alam; tetapi kita harus memahami manusia," memahami adalah proses mental untuk mengerti pengalaman manusia. Memahami selalu melibatkan objek yang individual, dan dalam bentuk yang lebih tinggi, melibatkan kompleksitas kehidupan pribadi atau karya individu. Menafsirkan pikiran objektif atau menggunakan kekuatan sendiri untuk memahami dunia jiwa adalah tujuan memahami kajian manusia.²¹

B. Kisah Nabi Ayyub Dalam Q.S Al-Anbiya' 83-84

Ayyub bin Amwash adalah nama lengkap Nabi Ayyub. Sedangkan beliau berkebangsaan Romawi dan merupakan keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq, ibunya adalah keturunan Nabi Luth Awash yang merupakan bagian pegunungan Sa'ir atau tanah Adum merupakan tempat tinggal Nabi Ayyub.²² Orang yang selalu menaati Allah melalui dzikir, syukur, dan kesabaran adalah Nabi Ayyub a.s. kesabaran beliau menjadi kunci keselamatan dan pujian Allah kepadanya. Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan lengkap mengenai penyakit Nabi Ayyub, meski ada sejumlah mitos dan

¹⁹ Sholikha, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey"..., 115.

²⁰ Heni Julia, Dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra"..., 211.

²¹ Sholikha, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey"..., 117.

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Depok: Gema Isani: 2001), Jilid 9, 119.

tradisi yang menyatakan beliau memiliki penyakit kulit yang membuat orang menghindarinya.²³

Nabi Ayyub juga dikenal sebagai sosok yang sangat penyayang terhadap fakir miskin, sering membantu para janda dan anak yatim, serta memperlakukan tamu dengan sangat hormat. Ayyub Nabi a.s. Muncul empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah Shaad, An-Nisaa', Al-An'aam, dan Al-Anbiya', yang selanjutnya akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.²⁴ Berikut merupakan ayat beserta penafsiran Q.S Al-Anbiya'/21 83-84 :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ، فَكَشَفْنَا مَا بِهِ
مِن ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرًا لِلْعَابِدِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kami pun memperkenankan seruanya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah".²⁵

Nabi Ayyub menjadi simbol ketabahan karena beliau merupakan teladan kesabaran yang terkenal dan unggul dalam menghadapi kesulitan dan musibah. Tanpa meminta bantuan secara khusus, Nabi Ayyub menyikapi penderitaannya dengan cara yang meminta simpati dan memohon kepada Tuhan dengan tingkat kasih sayang yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan kebaikan dan kepercayaan bahwa Tuhan sadar akan keadaannya. Nabi Ayyub menderita penyakit berkepanjangan yang tidak kunjung membaik. Namun, karena para nabi dilindungi dari penyakit-penyakit tersebut, maka penyakit tersebut tidak menjijikkan atau berbahaya bagi tubuh. Selama sakitnya, istrinya tetap setia merawat dan menjaga Nabi Ayyub dengan penuh kasih sayang.²⁶

Doa Nabi Ayyub dikabulkan oleh Allah, yang juga dengan penuh berkah menyembuhkan penyakitnya, mengembalikan keluarga, anak-anak, dan harta benda yang hilang. Hal ini dimaksudkan sebagai pengingat kepada orang-orang beriman agar meneladani teladan kesabaran Nabi Ayyub agar mendapatkan pahala yang sama. Selain itu, upaya ini juga untuk menjamin agar seorang mukmin tidak putus asa terhadap ampunan, kebaikan, dan kasih sayang Allah SWT, serta menyadari bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan.²⁷

²³ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah Kisah Para Nabi Dan Rasul Allah Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 232.

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., 119.

²⁵ Al-Qur'an Al-Karim, Q.S Al-Anbiya' 83-84.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., 120.

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., 121.

Dalam tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr, terdapat sebuah peringatan (adz-dzikra) yang mungkin terlupakan atau diabaikan. Kata ini dihubungkan dengan rahmat sehingga berfungsi sebagai alasan atau tujuan, mengingatkan para hamba Allah bahwa Allah tidak akan mengabaikan perhatian-Nya terhadap mereka. Kata "al-'abidīn" (para hamba) bersifat umum untuk seluruh umat manusia.²⁸

Ketahuilah bahwa dalam kisah Nabi Ayyub dan apa yang Allah Ta'ala sebutkan tentang dirinya di sini, dan di tempat lain dalam Al-Qur'an, terdapat pelajaran dan tanda-tanda yang tidak terdapat di tempat lain. Karena Allah Ta'ala, dengan segala karunia-Nya yang besar, menurunkan penyakit yang berat kepada Nabi Ayyub seperti yang Dia kehendaki, hal ini tidak hanya bermanfaat bagi Nabi Ayyub tetapi juga semua orang yang mendengar narasinya. Hal ini untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa dunia ini adalah persiapan menuju akhirat dan bahwa manusia harus bersabar dalam menghadapi segala kesulitan hidup, berusaha menjalankan hak-hak Allah Ta'ala, dan bersabar dalam keadaan susah maupun senang. Di dalamnya terdapat banyak pelajaran.²⁹

C. Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Q.S Al-Anbiya' 83-84

Dalam mengaplikasikan hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Q.S Al-Anbiya' ayat 83-84 peneliti menganalisisnya melalui tiga konsep utama dalam hermeneutika Dilthey diantaranya : *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).

1. *Erlebnis* (Pengalaman)

Pada tahapan awal, peneliti akan menguraikan analisis dengan melalui tahapan *erlebnis* (pengalaman). Menurut Dilthey, pengalaman hidup adalah suatu proses psikologis yang mempunyai konotasi budaya tertentu, ini adalah evaluasi dan refleksi terhadap kehidupan yang dijalani berbagai orang sepanjang periode sejarah tertentu. Ekspresi peristiwa kehidupan merupakan salah satu bentuk pengalaman manusia. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari ekspresi internal yang tidak disengaja seperti ekspresi diri dan sikap hingga ekspresi yang disengaja yang diciptakan dalam karya seni.³⁰

Dalam peristiwa yang terdapat pada Q.S Al-Anbiya' ayat 83-84 pengalaman yang dihadapi Nabi Ayyub dalam ayat tersebut adalah penderitaan yang amat berat akibat penyakit yang menyimpannya. Pengalaman ini bukan sekadar fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Nabi Ayyub merasakan penderitaan yang mendalam dan mengarahkan doanya kepada Allah, memohon belas kasihan dan penyembuhan.

²⁸ Muhammad at-Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Mesir: Dār Al-Fikr, t.th), Jilid 17, 128).

²⁹ Muhammad Rāzi Fakhruddīn, *Tafsir Al-Kabīr (Mafātīh Al-Ghaib)*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2012), jilid 22, 203.

³⁰ Heni Julia, Dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra"... , 210.

Pengalaman ini mencerminkan keadaan manusia yang berada dalam kesulitan dan mencari pertolongan dari Tuhan.

2. *Ausdruck* (Ungkapan)

Pada tahapan kedua yaitu *Ausdruck* (ungkapan). Dilthey berpendapat bahwa ekspresi adalah "ekspresi kehidupan", yaitu segala sesuatu yang mewakili hasil eksistensi manusia, bukan sekedar rumusan sentimen seseorang. Ekspresi ini dapat berupa ide seperti rumus aljabar, bentuk perilaku manusia, atau ekspresi spontan seperti senyum ketakutan, tawa, dan tangisan.³¹

Dalam peristiwa ini ungkapan yang dilakukan Nabi Ayyub berupa sebuah tindakan atau perilaku manusia. Tindakan Nabi Ayyub dalam menghadapi penderitaan adalah berdoa kepada Allah. Ia tidak hanya menerima penderitaannya secara pasif, tetapi aktif menyeru Tuhan dan menyatakan kepercayaannya pada rahmat Allah. Tindakan ini menunjukkan keteguhan iman dan kepercayaan yang mendalam kepada kasih sayang Allah, meskipun dalam keadaan sulit. Tindakan ini juga merupakan ekspresi dari keputusan manusia yang mendambakan bantuan ilahi.

3. *Verstehen* (Pemahaman)

Setelah melakukan analisis melalui dua tahap, yaitu tahap *Erlebnis* (pengalaman) dan *Ausdruck* (ungkapan), serta tahap terakhir yaitu analisis *Verstehen* (pemahaman), seseorang dapat menemukan pola sistematis yang saling berkaitan. Pemahaman ini beroperasi dengan mengungkap makna pengalaman (*Erlebnis*) dan ekspresi (*Ausdruck*). Karena analisis *Verstehen* ini telah dianalisis secara menyeluruh dan menghasilkan makna yang komprehensif, maka hasilnya akan menunjukkan hubungan antara biografi pengarang dengan hasil kreatifnya.³²

Adapun pemahaman dari peristiwa ini bagi para pembaca atau penafsir adalah multi-dimensi. Meskipun kami mengakui bahwa rasa sakit adalah komponen penting dari cobaan hidup dan harus ditanggung dengan iman dan kesabaran. Namun, kita juga tahu bahwa Allah mendengarkan permohonan umat-Nya dan mengaruniai mereka rahmat dan kesembuhan. Kembalinya kesehatan dan keluarga Nabi Ayyub serta lipat ganda jumlah mereka adalah simbol dari rahmat Allah dan kekuatan doa. Ayat ini mengajarkan pentingnya ketekunan dalam beriman dan betapa besar kasih sayang Allah bagi hamba-Nya yang bersabar dan berdoa.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, kita dapat melihat bahwa ayat ini tidak hanya menceritakan sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga menggambarkan pengalaman manusia yang universal dalam menghadapi penderitaan, tindakan yang diambil dalam bentuk doa dan penyerahan diri, serta pemahaman mendalam tentang sifat rahmat dan kasih sayang Allah.

D. Hikmah Kisah Nabi Ayyub Pada Masa Kini

³¹ Heni Julia, Dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra"..., 211.

³² Heni Julia, Dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra"..., 212.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada hikmah (ibrah) dibandingkan secara spesifik kejadiannya. Akibatnya, kisah-kisah tersebut tidak sepenuhnya dijelaskan dalam Al-Qur'an.³³ Hal ini dijelaskan dalam Q.S Yusuf ayat 111 yang berbunyi, "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."³⁴

Kita dapat mengambil hikmah dari kisah Nabi Ayyub yang tercatat pada ayat 83–84 Q.S. Al-Anbiya :

1. Sabar dalam menghadapi ujian

Sikap sabar Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian digambarkan dalam QS. al-Anbiya' 83-84. Beliau sabar menghadapi takdir Allah yang tidak menyenangkan. Nabi Ayyub AS menderita penyakit yang lama tidak sembuh, terpisah dari anak-anaknya dan masyarakat, namun tetap beliau tidak mengeluh. Beliau terus berdo'a dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doanya.

2. Senantiasa Istiqamah dalam beribadah

Sikap istiqamah Nabi Ayyub tercermin dalam QS. al-Anbiya' ayat 83-84. Meskipun menghadapi ujian yang sangat berat, beliau tidak pernah berpaling dari menyembah Allah dan tetap melaksanakan amal ibadahnya seperti sebelum ujian tersebut menimpanya.

3. Tawakal kepada Allah

Nabi Ayyub menunjukkan sikap pasrah dengan menaruh seluruh keyakinannya kepada Allah SWT, bernaung hanya kepada-Nya, dan dengan senang hati menerima nasibnya dalam hidup karena ia tahu bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.

4. Bersyukur dalam segala hal.

Tiga jenis rasa syukur yang dicontohkan Nabi Ayyub AS dalam Al-Qur'an adalah rasa syukur dari hati, rasa syukur yang terucap, dan rasa syukur dari raga. Mengucapkan syukur yang tulus kepada Allah berarti mengungkapkan keluh kesah tanpa mengungkit penyakitnya, karena menyadari bahwa nikmat Allah lebih besar daripada penderitaannya. Syukur dengan lisan dilakukan dengan memuji Allah SWT dan menyebutkan sifat-sifat agung-Nya. Syukur dengan anggota tubuh diwujudkan dengan menaati semua perintah Allah.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hikmah dari kisah ini mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk selalu sabar ketika menghadapi ujian sekecil atau sebesar apapun, istiqamah dalam ibadah, tawakkal kepada Allah, bersyukur dalam segala keadaan, serta terus berdo'a dan berharap kepada-Nya. Dengan meneladani sikap Nabi Ayyub kita akan menghadapi tantangan hidup dengan

³³ Moh Ali Azis, *Mengenal Tuntas al-Qur'an*, (Surabaya:Imtiyaz, 2012), 131

³⁴ Al-Qur'an Al-Karim, Q.S Yusuf Ayat 111.

lebih baik, menjaga iman dengan selalu istiqamah dalam beribadah dan selalu beryukur, serta memperkuat hubungan kita dengan Allah SWT.

Kesimpulan

Penelitian Kisah Nabi Ayyub dalam Q.S Al-Anbiya' 83-84 dengan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan ini menyingkap pemahaman yang mendalam terhadap *erlebnis* (pengalaman), *ausdruck* (ungkapan), dan *verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam ayat tersebut. Pengalaman (*erlebnis*) Nabi Ayyub menggambarkan penderitaan sebagai ujian hidup yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan spiritual. Doa Nabi Ayyub sebagai ungkapan (*ausdruck*) keimanan dan harapan kepada Allah mencerminkan kepercayaan yang kuat dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.

Pemahaman (*verstehen*) bagian ini menekankan bahwa rasa sakit adalah bagian penting dalam hidup dan harus ditangani dengan iman dan kesabaran. Respons Allah terhadap doa hamba-Nya menggambarkan kasih sayang dan kekuasaan-Nya yang besar. Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya ketekunan dalam beriman dan bahwa Allah selalu mendengar doa hamba-Nya yang bersungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Isani, 2001.
- Azis, Moh Ali. *Mengenal Tuntas al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2012.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019).
- Fakhrudin, Muhammad Razi. *Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib)*. Kairo: Dar el-Hadith, 2012.
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*. Serambi: Salihara, 2014.
- Hermawan, Dadang. "Analisis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).

Ibnu Asyur, Muhammad At-Tahir. *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Mesir: Dar Al-Fikr, n.d.

Ja'd al-Maula, Muhammad Ahmad. *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, translated by Abdurahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2009.

Julia, Heni, et al. "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra." *Riksa Bahasa XVI* (2022).

Rahmat, Nur Fuadi. "Hermeneutika Al-Qur'an." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 2 (2017).

Sangaji, Ruslan. "Health Recovery in the Qur'an: A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā'/21:83-84 and QS. Şād/38:41-44." *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 1 (2023).

Sholikha. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017).

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.